

## BAB V

### KESIMPULAN

Seni pantun Sunda merupakan karya sastra Sunda lama yang berbentuk prosa liris, di dalam pertunjukannya cerita pantun dinyanyikan dengan iringan *kacapi*. Dengan demikian, secara garis besar dalam pantun Sunda terkandung dua unsur seni, yaitu seni sastra dan seni musik, walaupun sebetulnya terdapat pula unsur-unsur seni pendukung yang lain, seperti seni rupa, seni drama, dan sebagainya.

Seni pantun lahir dari latar belakang masyarakat pertanian ladang (*huma*) dan alam pegunungan, dan berkembang terutama di daerah pedesaan/pedalaman. Namun demikian, ada juga di antara masyarakat kota yang merupakan pendukung seni pantun. Hal ini menyebabkan seni pantun mengalami perkembangan fungsi, yakni dari fungsi awalnya sebagai sarana upacara padi, menjadi sebagai sarana upacara pembersihan (*ngaruat*), acara syukuran, selamatan (*kenduri*) dan sekaligus sebagai sarana hiburan.

Sebagai seni yang lahir dari kalangan rakyat jelata (golongan *cacah/somah*) dan hidup karena dukungan rakyat, seni pantun menyandang status sebagai kesenian rakyat. Masyarakat pendukungnya pun pada umumnya dari kalangan rakyat jelata. Demikian pula dengan *juru pantunnya*, mereka berasal dari golongan rakyat biasa/rakyat jelata, dan belum pernah ada *juru pantun* yang berasal dari kalangan atas, apalagi dari kalangan ningrat (*menak*). Walaupun *juru pantun* pada umumnya berasal dari golongan rakyat biasa (*cacah/somah*), namun karena masih ada

sampai sekarang masih ada masyarakat Sunda yang masih mempercayai adanya hari baik dan hari buruk (hari yang dapat menjemput datangnya *kala*), sehingga masih ada yang memperhitungkan hari dan bulan baik dalam rangka melaksanakan sebuah hajatan (terutama untuk sebuah pernikahan dan khitanan).

Di samping itu, eksistensi seni pantun Sunda juga didukung oleh adanya kreativitas para seniman dalam mengemas pertunjukan pantun agar lebih menarik dan modern. Hal ini mengakibatkan lahirnya pantun kreasi baru yang berfungsi sebagai sarana hiburan semata--walaupun unsur ritual dalam pantun kreasi masih tetap terlihat yakni dalam bagian *raja*.

Dengan adanya dua faktor pendukung tersebut, eksistensi *pantun buhun* sebagai sarana ritual akan tetap hidup sejalan/seiring dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sandaran unsur magis (supranatural) yang melekat pada seni *pantun buhun*; dan minat masyarakat terhadap seni pantun hiburan akan tetap ada seiring dengan kreativitas masyarakat pendukungnya dan adaptivitas seni pantun terhadap unsur-unsur seni lain dalam memenuhi selera seni masyarakat pada umumnya.

Namun demikian, mengingat sulitnya proses regenerasi pemantun karena beratnya menjadi seorang *juru pantun* baik mental-psikologis maupun penguasaan cerita-cerita pantun yang demikian panjang dan banyak, maka pada masa-masa yang akan datang eksistensi seni pantun sebagai salah satu seni pertunjukan rakyat, akan semakin sulit bertahan.

keyakinan akan kekuatan dari seorang *juru pantun* dalam memimpin upacara *ngaruat*, mengakibatkan *juru pantun* dianggap mempunyai kelebihan atau kekuatan supranatural serta tidak jarang dianggap sebagai seorang dukun.

Seni pantun merupakan salah satu jenis kesenian Sunda yang sangat dekat dengan mitologi orang Sunda dan bahkan seni pantun juga merupakan cerminan budaya masyarakat Sunda. Seni pantun sebagai cerminan budaya Sunda terutama pada masa jayanya kerajaan Sunda (kerajaan Pajajaran). Tidak mengherankan apabila cerita pantun selalu mengeksploitasi figur Prabu Siliwangi sebagai salah satu raja Sunda yang diyakini memiliki kesaktian atau kekuatan supranatural yang pengaruhnya masih ada sampai sekarang. Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila seni pantun merupakan jenis kesenian yang terpilih untuk dijadikan sarana upacara pembersihan (*ngaruat*) sejak zaman dahulu (sekitar abad ke- 16) sampai sekarang tanpa menghilangkan fungsi awalnya sebagai sarana upacara padi yang sampai sekarang masih dilakukan terutama di daerah Baduy.

Di tengah maraknya hiburan dan seni lain yang hidup di masyarakat, seni tradisional pantun Sunda hingga kini masih berlangsung. Faktor pendukung eksistensi pantun Sunda adalah adanya sebagian masyarakat Sunda yang masih percaya dan meyakini akan kekuatan supranatural. Di antara masyarakat Sunda masih ada keyakinan bahwa seni pantun dalam upacara *ngaruat* mempunyai kekuatan untuk menolak bala dari pengaruh kekuatan roh jahat terutama yang disebabkan oleh Dewa Kehancuran (*Batara Kala*). Tidak mengherankan apabila

## KEPUSTAKAAN

- Adimiharja, Kusnaka, *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*, dalam Edi S. Ekadjati (ed) Jakarta: Giri Mukti, 1984
- , *Kepemimpinan Dalam Kebudayaan Sunda dalam Kondisi dan Masalah Budaya Sunda Dewasa Ini*, dalam S. Budi Santosa (ed), Bandung: Sundanologi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989/1990
- Baal, J. Van, *Sejarah Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, Jakarta: Gramedia, 1988
- Dana Sasmita, Saleh dan Anis Jatisunda, *Kehidupan Masyarakat Kanekes*, Bandung: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda, 1986
- , *Latar Belakang Sejarah Sosial dan Budaya Seni Pantun*, Majalah Cangkurileung, Bandung, 1979
- Depdikbud, *Ensiklopedi Musik Indonesia*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984
- , *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Barat*, Bandung: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, 1978 / 1979
- Ekadjati, Edi, *Kebudayaan Sunda*, Jakarta: Yayasan Pembangunan Jawa Barat, 1991 .
- Garraghan, Gilbert J, *A Guide to Historical Method*, Chapter Fourth Printing, New York: Fordham University Press, 1957
- Kamajaya, Karkono. H, dkk, *Ruwatan Murwakala Suatu Pedoman*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1992
- Kayam, Umar, *Seni Tradisi Masyarakat* Seri Esni No. 3, Jakarta: Sinar Harapan, 1981
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1970
- , (ed), *Teori Antropologi* Jilid I, UI Press, 1987
- , *Sejarah Antropologi* II, Jakarta: Universitas Indonesia, 1990
- , *Ritus Peralihan di Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985



- , *Kebudayaan Jawa*, Seri Etnografi Indonesia No. 2, Jakarta: Balai Pustaka, 1984
- Lomax, Alan, *Folk Song Style and Culture*, Washington: American Association for the Advancement of Science, 1968
- Merriam, Alan P, *The Anthropology of Music*, Northwestern: University Press, 1994
- Mustapa, Hasan, R.H. *Adat Istiadat Sunda*, Terjemahan Maryati Sastrawijaya HS, Bandung: Alumni, 1991
- Notosusanto, Nugroho, *Sejarah Nasional Jilid II*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975
- Nettl, Bruno, *Theory and Method in Ethnomusicology*, London: The Free Press of Glencoe, 1964
- Pritchard, Evans E.E, *Teori-teori Agama Primitif*, Yogyakarta: Pusat Pelatihan dan Pengembangan Masyarakat, 1984
- Rasoma, Atot, *Meruat*, Buletin Kebudayaan Jawa Barat No. II / III, Bandung, 1976
- Rosidi, Ajip, *Ciri-ciri Manusia Sunda dan Kebudayaan Sunda*, dalam Edi S. Ekadjati (ed), Jakarta: Giri Mukti, 1984
- , *Ngalanglang Kasusastraan Sunda*, Bandung: Pustaka Jaya, 1983
- Saini Km, dkk, *Struktur Cerita Pantun Sunda*, Bandung: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- Sedyawati, Edi, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan, Seri Esni No. 4, 1981
- Soepandi, Atik, *Majalah Buletin Kebudayaan Jawa Barat No. 5*, Bandung: Pelita Masa, 1975
- dan Enoch Atmadibrata, *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat*, Bandung: Pelita Masa, 1983.
- Soedarsono, RM, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), 1999.

- , *Tari-tarian Indonesia I*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Media Pengembangan Kebudayaan, 1977
- , *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989/1990
- , *Wayang Wong the State Ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984
- Soeryawan, R. Djaka, *Ngaruat*, Majalah Kawit No. 56, Bandung: Buletin Kebudayaan Jawa Barat, 1996
- Scott, David, *Formation of Ritual*, Colonial and Anthropological Discourses on the Sinhala Yaktovil, London: University of Minnesota Press, 1994
- Sumarjo, Jacob, *Perkembangan Teater modern dan Sastra Drama Indonesia*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1992.
- Subalidinata, R.S, Sumarti Suprayitno dan Anung Tedjo Wirawan, *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari Sumber-sumber Sastra Jawa*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Javanologi, 1985
- Sukanda, Enip, *Kacapi Sunda*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pelita, 1996
- Surjo, Djoko, R.M. Soedarsono, Djoko Soekiman, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985
- Slobin, Mark and Jeff Tood Titon, "The Music Culture as a World of Music, dalam Schirmer Book, *Worlds of Music: An Introduction to The Music of The World's Peoples*, New York: Adivision of Macmillan Inc, 1984
- Van Zanten, Wim, *Sundanese Music in The Cianjuran Style*, Netherlands: Foris Publication, 1989

## SUMBER TIDAK TERCETAK

- Atja dan Saleh Danasasmita, " Sanghyang Siksakandang Karesian: Naskah Sunda Kuno Tahun 1518 Masehi", Terjemahan, Proyek Pengembangan Permusieman Jawa Barat, 1981
- Danasasmita, Saleh, "Latar Belakang Sosial Sejarah Jawa Barat dan Hubungan Antara Kerajaan Galuh dengan Kerajaan Pajajaran", Makalah Seminar Sejarah Sunda, Sundanologi, di Bandung, 1974
- Hastanto, Sri, "Revitalisasi Seni Tradisi", Makalah Kunci pada Seminar Revitalisasi dan Globalisasi Seni Tradisi, dalam rangka Gelar Seni Pertunjukan Rakyat, di ISI Yogyakarta, 18 Juli 2000
- Mistortoify, Zulkarnain, "Gamelan Saronen: Musik Prosesi Kerakyatan Madura", Tesis Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1998
- Saputra, Suria, "Baduy", Naskah Adat dan Lembaga, 1950, Ditulis Kembali oleh Anas Nasihin, Universitas Padjadjaran Bandung, 1995
- Soepandi, Atik, "Hasil Penelitian Kesenian Tradisional Jawa Barat", Akademi Seni Tari (ASTI) Bandung, 1988
- Saini, KM, "Relevansi Nilai-nilai Seni Pantun Sunda", Makalah Seminar Sundanologi, Bandung, 4 Januari 1990
- Soedarsono, R.M. "Upacara Perkawinan Agung Keraton Ngayogyakarta, Makna, Tatanan, dan Fungsi Simbolik", Makalah untuk lokakarya Perkawinan Agung Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 28 Juli 1990
- Weintraub N, Andrew, "Themusic of Pantun Sunda an Epic Narative Tradision of Eest Java Indonesia", A Thesis Submitted to The Graduate Division of The University of Hawaii in Partial Fullment of The Requirments forThe Degree of Master of Arts in Ethnomusicology, 1990

## GLOSARIUM

*Amit-amit* [Snd] minta ijin kepada penguasa alam gaib melalui doa dan mantra

*Antawacana* [Snd] dialog antar tokoh dalam suatu cerita pantun

*Bakakak* [Snd] seekor ayam utuh yang dimasak

*Bale Nyungcung* [Snd] penyebutan rumah ibadah agama Islam yang biasanya dipakai pula sebagai tempat menikah (*ijab kabul*)

*Balungan* [Jw] melodi kerangka dalam sebuah gending

*Barokah* [Snd] berkah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa

*Burak* [Snd] penyebutan atas suatu keruntuhan atau kehancuran

*Digelung* [Snd] perempuan yang rambutnya disanggul

*Dipunah* [Snd] Dihapus

*Diranggeum* [Snd] teknik memetik kacapi dengan jari tangan seolah mencengkeram

*Ditoel* [Snd] teknik memetik kacapi dengan jari seolah-olah menyelentik sesuatu

*Gending karesmen* [Snd] pertunjukan yang mengangkat sebuah cerita dengan diperagakan melalui gerak, lagu dan dialog.

*Goongan* [Snd] lagu atau gending yang nadanya jatuh pada bagian gong

*Hajatan* [Snd] suatu perayaan besar atau pesta

*Jajan pasar* [Snd] macam-macam makanan dan buah-buahan yang biasa dimakan sehari-hari

*Jelema jegud* [Snd] penyebutan kepada orang yang kaya raya

*Jelema walurat* [Snd] penyebutan kepada orang miskin

*Juru alok* [Snd] penyanyi putra yang bernyanyi pada bagian selingan

*Karuhun* [Snd] nenek moyang



*Kasurupan* [Snd] tubuh manusia yang dimasuki kekuatan roh jahat

*Kaum cacah/somah* [Snd] stratifikasi sosial untuk rakyat jelata

*Kaum menak* [Snd] stratifikasi sosial untuk kaum bangsawan

*Kawat* [Snd] dawai gitar/senar gitar, dawai kacapi, dan sebagainya

*Kawih* [Snd] bentuk lagu/nyanyian yang berirama terikat

*Kenongan* [Snd] lagu atau gending yang nadanya jatuh pada bagian kenong

*Lakon pantun* [Snd] cerita pantun

*Mamaos* [Snd] julukan yang diberikan pada penyanyi dalam penyajian tembang Cianjuran

*Nanggap* [Snd] memanggil grup kesenian sebagai alat hiburan, upacara dan sebagainya dalam suatu acara

*Nataan* [Snd] menata ilustrasi pada suatu adegan dalam penyajian pantun Sunda

*Ngahuma* [Snd] pola bertani ladang

*Ngalalakon* [Snd] bercerita

*Ngararampe/nyeureuhan* [Snd] berdiskusi demi mencapai kesepakatan

*Ngarewahkeun* [Snd] melakukan kegiatan dalam bentuk syukuran, selamatan, hajat (pesta)

*Ngaruat/ngalokat* [Snd] upacara ritual dalam rangka menolak bala (upacara pembersihan)

*Ngaseuhkeun* [Snd] kata pengantar dalam memulai suatu upacara adat

*Pamali* [Snd] keyakinan untuk tidak melakukan, sebab akan menimbulkan malapetaka

*Pare* [Snd] penyebutan untuk tanaman padi

*Parupuyan* [Snd] tempat pembakaran kemenyan dalam satu rangkaian sesaji

*Payu* [Snd] laris

*Puncak manis* [Snd] tumpeng menyerupai kerucut terbuat dari nasi putih yang pada puncaknya diberi satu butir telur ayam.

*Rajah* [Snd] doa-doa dan mantra-mantra yang dinyanyikan dalam bagian pembukaan dan penutupan penyajian seni pantun Sunda

*Santana* [Snd] stratifikasi sosial sebagai bangsawan karena diangkat sebagai pegawai negeri

*Sekar gending* [Snd] bentuk nyanyian dan iringan lagu

*Senggakan* [Snd] vokal yang mengisi di sela-sela lagu atau gending yang sedang dibawakan

*Sesepuh* [Snd] penyebutan kepada orang yang dituakan dan dianggap mempunyai kepintaran dalam suatu bidang ilmu

*Sora* [Snd] suara

*Surupan* [Snd] nada dasar

*Tabu* [Snd] Baduy suatu hal yang dilarang atau dipantang oleh masyarakat Baduy

*Tembang* [Snd] bentuk lagu/nyanyian yang berirama bebas

*Titi laras* [Snd] tangga nada

*Titinggal karuhun* [Snd] warisan Nenek Moyang

*Undak usuk basa* [Snd] tingkatan dalam berbahasa (halus, sedang, kasar)

*Wangkis* [Snd] penyebutan untuk bagian resonator instrumen kacapi

*Wawacan/mamaca* [Snd] seni membaca cerita

Keterangan:

Snd = Sunda

Jw = Jawa



Lampiran 1:

## DAFTAR INFORMAN

Nama : Endit Syamsudin (65 th)  
 Profesi : *Juru pantun* (pemantun)  
 Alamat : Desa Paledang, kecamatan Ujung Berung , Kotamadya Bandung.

Nama : Enjum (71 th)  
 Profesi : *Juru pantun*  
 Akamat : Kampung Nagrog, Desa Pasir Jati, kecamatan Ujung Berung, Kotamadya Bandung

Nama : Asep Rukhyana (45 th)  
 Profesi : Pimpinan *lingkung seni Sunda* Pancawarna  
 Alamat : Cicaheum, Bandung

Nama : Aini Wikatmanah (48 th)  
 Profesi : Ibu rumah tangga  
 Alamat : Cileunyi, Bandung

Nama : Enoch Atmadibrata (72 th)  
 Profesi : Seniman (Budayawan)  
 Alamat : Cijerah, bandung

Nama : Mia Sudrajat (45 th)  
 Profesi : Dosen STSI Bandung  
 Alamat : Jl. Pungkur, Bandung

Nama : D.H. Nurendah Hadiminata (71 th)  
 Profesi : Mantan Wartawan, Pengamat Budaya Baduy  
 Alamat : Desa Andir, Kabupaten Bandung

Nama : Prof. Dr. Yudistira Garna (55 th)  
 Profesi : Dosen Unipersitas Padjadjaran bandung  
 Alamat : Bandung

Nama : Drs. Enip Sukanda (48 th)  
 Profesi : Dosen STSI Bandung  
 Alamat : Jl. Dago, bandung



## Lampiran 2:

PEMANTUN YANG MASIH AKTIF  
SE KABUPATEN BANDUNG

1. Nama : Enjum  
 Umur : 71 tahun (matanya buta)  
 Alamat : Desa Paledang, kecamatan Ujung Berung, Kotamadya Bandung  
 Berguru dari : Padmadipura (almarhum tahun 1979)  
 Alamat : Kp. Babakan Teureup, Desa Jati Mekar, Kecamatan Ujung Berung, Kotamadya Bandung  
 Hubungan keluarga : paman  
 Cerita pantun yang dikuasai : Ciung Wanara, Lutung kasarung, Munding Laya Dikusumah, Sumur Bandung, Munding Simar, Bagus Sanyoman, Budak Major, Senjaya Guru, Panggung Karaton, Rangka Wulung, Amar Sakti, Paku Emas, Ahmad Muhammad, Prabu Lara, Senjaya Guru, dan Rengganis.
2. Nama : Endit Syamsudin  
 Umur : 65 tahun  
 Alamat : Desa Paledang, Kecamatan Ujung Berung, Kotamadya Bandung  
 Berguru dari : Enjum  
 Alamat : Kampung Nagrog, Desa pasir Jati, Kecamatan Ujung Berung, Kotamadya Bandung  
 Hubungan keluarga : paman  
 Cerita pantun yang dikuasai : Ciung Wanara, Lutung kasarung, Munding Laya Dikusumah, Sumur Bandung, Munding Simar, Budak Major, Panggung Karaton, Rangka Wulung, Ahmad Muhammad, Senjaya Guru, Rengganis, dan Prabu Lara.
3. Nama : Salya Omay  
 Umur : 76 tahun  
 Alamat : Jati handap, Cibeunying, Kec. Cicadas, Kabupaten Bandung  
 Berguru dari : Wikat Manah (almarhum tahun 1978) dan Aki Rojiun (almarhum)  
 Alamat : Kp. Cipicung Kiara Condong, Kotamadya Bandung dan Cicaheum, Kotamadya Bandung  
 Hubungan keluarga : Adik dari Wikat Manah dan Keponakan Rojiun

Cerita Pantun yang dikuasai : Ciung Wanara, Lutung Kasarung, Munding Laya, Munding Mitra, Panggung karaton, Gagak Panunggal, Bagus Rayoman, Surya Ningrat, Jaka Rahayu, dan Aji Durahim

4. Nama : Emen (Ki Bungsu)  
 Umur : 76 tahun (matanya buta)  
 Alamat : Kp. Cidarangdan, Ds. Jati Mekar, Kec. Pameungpeuk, Kabupaten Bandung  
 Berguru dari : Abah Sabari (almarhum)  
 Alamat : Pameungpeuk, Kabupaten Bandung  
 Hubungan keluarga : tidak ada  
 Cerita pantun yang dikuasai : Munding Laya, Malang Sari, Munding Mitra, Rangga Wulung, Maesa Jaladri, Prabu Kiansantang, Lutung Kasarung, Ciung Wanara, Guru Minda, Badak Tamela, dan Danu Maya

5. Nama : Emo Darma  
 Umur : 87 tahun (matanya buta)  
 Alamat : Ds. Banjaran Wetan, Kec. Banjaran, Kabupaten Bandung  
 Berguru dari : Abah Salhari (almarhum tahun 1979)  
 Alamat : Ds. Leuwi Gajah. Kec. Banjaran, kabupaten Bandung  
 Hubungan keluarga : paman  
 Cerita pantun yang dikuasai : Ratu Galuh, Munding laya, malang Sari, Munding Mitra, Rangga Wulung, Bima Wulung, Maesa Jaladri, Lutung Kasarung, Ciung Wanara, Guru Minda, Badak Tamela, Ganda Wangi, Ganda Wayang, Satria Malihwarni, dan Komara Lalana.

6. Nama : Akis Koswara  
 Umur : 68 tahun  
 Alamat : Ds. Baros, Kec. Anjar Sari, Kec. Banjaran kabupaten Bandung  
 Berguru dari : Emen (Ki Bungsu)  
 Alamat : Kp. Cidarangdan, Ds. Mekar jaya, Kec. Pameungpeuk, Kabupaten Bandung  
 Hubungan keluarga : tidak ada  
 Cerita pantun yang dikuasai : Prabu siliwangi, Sangkuriang, Mitra Laya, Lutung Kasarung, Ciung Wanara, Munding Laya, Sumur Bandung, Prabu Lara Kiansantang, Kuda Sembagi, Sulanjana dan Jaka Sandang.

